

Suplemen Materi Tauhid

Program Belajar Jarak Jauh via Rekaman



Penerbit :

Website Ma'had al-Mubarak
www.al-mubarak.com

Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarak
Grup FB : Ma'had al-Mubarak Jogja
E-mail : forsimstudi@gmail.com

Bagian 1.

Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anutul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Ammah*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan." (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Bagian 2.

Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia

Allah berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), “*Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” dengan makna, “*Supaya mereka mentauhidkan-Ku.*” (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku.*” Mujahid berkata, “*Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka.*” Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan “*Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*” dengan makna, “*Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku.*” Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya.*” (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Ulama yang menafsirkan “*Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*” dengan makna “*Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku*” adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *Fat-hul Qadiir*, hal. 1410)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid.*” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian.*” (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 48)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian...*” (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, “*Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian.*” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195)

Ayat yang dibawakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di atas -dalam surat adz-Dzariyat : 56- menunjukkan wajibnya tauhid; sementara hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Karena sesungguhnya tauhid itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 9-10)

Bagian 3.

Hikmah Pengutusan Rasul

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hal. 10)

Faidah dari ayat ini adalah :

- Risalah atau misi kerasulan bersifat umum mencakup seluruh umat.
 - Agama para nabi adalah satu yaitu tauhid.
 - Beribadah kepada Allah tidaklah benar kecuali dengan mengingkari thaghut
- (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 11)

Thaghut adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas dalam bentuk sesuatu yang disembah, diikuti, atau ditaati selain dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Thaghut itu ada banyak dan gembongnya ada lima, yaitu :

- Iblis -semoga Allah melaknatnya-
 - Orang yang merubah-ubah hukum Allah
 - Orang yang menetapkan hukum selain dengan hukum yang diturunkan Allah
 - Orang yang menyeru orang lain untuk beribadah kepada dirinya
 - Orang yang disembah selain Allah dalam keadaan dia ridha terhadap hal itu
- (lihat *al-Jadid fi Syarhi Kitab at-Tauhid*, hal. 20)

Adapun orang yang disembah oleh manusia sementara dia tidak ridha dengan hal itu maka dia tidaklah disebut sebagai thaghut. Seperti contohnya nabi 'Isa *'alaihis salam*, Hasan dan Husain -yang disembah oleh kaum Syi'ah Rafidhah, pent- demikian pula hamba-hamba yang salih selain mereka dan para wali Allah. Sebab mereka tidaklah ridha dijadikan sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Meskipun demikian peribadatan yang ditujukan kepadanya tetap disebut peribadatan kepada thaghut, karena yang dimaksud thaghut dalam konteks ini adalah setan. Sebab setan lah yang memerintahkan mereka untuk melakukannya (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/36)

Di dalam kalimat '*sembahlah Allah dan jauhilah thaghut*' terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam '*laa ilaha*' terkandung nafi dan dalam '*illallah*' terkandung itsbat. Sebagaimana dalam '*sembahlah Allah*' terkandung itsbat dan pada kalimat '*jauhilah thaghut*' terkandung nafi (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 14)

Inilah metode al-Qur'an yaitu menyandingkan nafi dengan itsbat. Menolak segala sesembahan selain Allah dan menetapkan ibadah untuk Allah semata. Penafian semata bukanlah tauhid, demikian pula itsbat tanpa nafi juga bukan tauhid. Tidaklah disebut tauhid kecuali apabila di dalamnya terkandung penafian dan penetapan. Seperti inilah hakikat tauhid itu. Sehingga, pada ayat di atas terkandung keterangan mengenai agungnya kedudukan tauhid dan bahwasanya hujjah telah ditegakkan kepada segenap hamba (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 14)

Di dalam kalimat '*jauhilah thaghut*' terkandung makna yang lebih dalam daripada sekedar ucapan '*tinggalkanlah thaghut*'. Karena di dalamnya terkandung sikap meninggalkan syirik dan

menjauhkan diri darinya (lihat *ad-Dur an-Nadhidh*, hal. 11)

Di dalam kalimat '*jauhilah thaghut*' juga terkandung makna untuk meninggalkan segala sarana yang mengantarkan kepada syirik (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/36)

Apabila kita mencermati keadaan umat manusia di dunia ini akan kita jumpai bahwasanya kebanyakan manusia telah berpaling dari beribadah kepada Allah menuju ibadah kepada thaghut. Mereka berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menuju ketaatan kepada thaghut dan tunduk mengikutinya (lihat *Fat-hul Majid*, hal. 32)

Sebagaimana halnya Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya -sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56- maka demikian pula halnya Allah mengutus para rasul dalam rangka memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya semata. Para rasul diutus oleh Allah bukan dalam rangka mengajarkan tata cara bertani, bercocok tanam, industri, dsb. Para rasul juga tidaklah diutus hanya dalam rangka mengajari manusia untuk mengakui keberadaan Allah dan menetapkan sifat-sifat rububiyah-Nya (lihat *I'anutul Mustafid*, 1/35)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentanginya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), "*Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.*" (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), "*Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja.*" (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), "*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.*" (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Ayat di atas -dalam surat an-Nahl ayat 36- juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya amal tidaklah benar kecuali apabila disertai dengan sikap berlepas diri dari peribadatan kepada segala sesembahan selain Allah (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Bagian 4.

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah,

isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak perlu

memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), “*Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'.*” (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'.*” (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasi tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja.*” (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Bagian 5.

Keutamaan Tauhid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada pamannya -Abu Thalib- menjelang kematiannya, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah; yang dengan kalimat itu aku akan bersaksi untuk menyelamatkanmu pada hari kiamat.*” Akan tetapi pamannya itu enggan. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya), “*Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah taufik) kepada orang yang kamu cintai, dst.*” (al-Qashash : 56) (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* membuat judul bab: Dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa

yang mati di atas tauhid maka dia pasti masuk surga. Kemudian beliau membawakan riwayat yang dimaksud (lihat *Syarh Muslim* [2/63]). Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwasanya tidak ada ilah [yang benar] selain Allah maka dia masuk surga.*” (HR. Muslim)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Telah datang Jibril *'alaihis salam* kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.” Lalu aku berkata, “*Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?*”. Beliau menjawab, “*Meskipun dia berzina dan mencuri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, “*Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangi-mu dengan ampunan sebesar itu pula.*” (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.*” Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, “*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, semua Nabi bersegera mengajukan doa/permintannya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang yang meninggal di antara umatku yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*” (HR. Muslim)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di

dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Bagian 6.

Tauhid Perkara Paling Agung

Sesungguhnya perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid. Dan perkara paling besar yang dilarang Allah yaitu syirik. Allah tidaklah menciptakan makhluk melainkan supaya men-tauhidkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*” (adz-Dzariyat: 56) (lihat *Inayat al-'Ulama bi Kitab at-Tauhid*, oleh Abdul Ilah bin 'Utsman asy-Syaayi' hafizhahullah, hal. 6)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik.” (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata ketika membahas keutamaan ayat Kursi, “Tatkala kedudukan tauhid merupakan kedudukan yang paling agung maka ayat-ayat tentangnya menjadi ayat-ayat yang paling agung, dan surat-surat tentangnya pun menjadi surat yang paling utama. Ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya itu memiliki keutamaan yang berbeda-beda ditinjau dari lafal-lafal serta kandungan maknanya, bukan dari tinjauan siapa yang mengucapkannya.” (lihat *Ayatul Kursi wa Barahin at-Tauhid*, hal. 8)

Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan cahaya yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Adapun syirik adalah kegelapan-kegelapan yang sebagiannya lebih pekat daripada sebagian yang lain; yang hal itu dijadikan tampak indah bagi orang-orang kafir. Allah 'azza wa jalla berfirman (yang artinya), “*Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya untuk bisa berjalan diantara manusia sama keadaannya dengan orang seperti dirinya yang tetap terjebak di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa yang mereka lakukan.*” (al-An'aam: 122) (lihat penjelasan ini dalam kitab *Nur at-Tauhid wa Zhulumat asy-Syirki*, oleh Dr. Sa'id bin Wahf al-Qahtani hafizhahullah, hal. 4)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang

diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul [yang menyerukan]; Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut.*” (an-Nahl: 36).

Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashri wa Thuruqu 'Ilaajihaa*, hal. 12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [bukan sesembahan, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangi kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, ‘..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.’ sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!...” (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab '*Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).” (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau mengurangnya, demikian pula wajib baginya untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya.” (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagaimana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi*

wa sallam mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman, beliau berpesan, “*Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.*” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “*Supaya mereka mentauhidkan Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Bagian 7.

Wajib Memahami Makna Kalimat Tauhid

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Bukanlah maksud dari kalimat tauhid ini hanya dengan sekedar mengucapkannya dengan lisan sementara dia tidak mengerti apa maknanya.” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakini. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Syaikh al-Fauzan juga berkata, “Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah...” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 12)

Syaikh al-Fauzan mengatakan, “Maka orang munafik pun mengucapkan laa ilaha illallah, sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan laa ilaha illallah saja, padahal orang-orang munafik itu berada dalam kerak paling bawah dari neraka; sedangkan mereka mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan hati dan amal anggota badan.” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “.. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.” (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan.*” (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, “Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Maka mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya.” (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Bagian 8.

Syarat Kalimat Tauhid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat tauhid adalah kunci surga. Oleh sebab itu dakwah Islam memberikan perhatian besar terhadapnya, agar manusia mengenal kandungannya dan mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya.

Seperti yang dipesankan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz ketika mengutusnyanya ke Yaman. Beliau berpesan, “*Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah.*” dalam riwayat lain dikatakan, “*Supaya mereka mentauhidkan Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, “*Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?*” maka beliau menjawab, “*Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibuka untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibuka surga untukmu.*” (lihat *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558)

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan*

mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga.” (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga.*” (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.*” (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*” (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'*” (Ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya),

“Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa.”
(Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya.

Demikian sekilas faidah yang bisa kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana bisa dibaca dalam kumpulan karya beliau yang berjudul '*al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il*' halaman 558-562. Semoga bermanfaat.

Bagian 9.

Waspada Bahaya Syirik

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim *'alaihis salam* Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim *'alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), “*Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.*” (Ibrahim : 35).” (lihat Syarh Qawa'id Arba' Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.*” (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan.” (lihat Syarh Tsalatsah al-Ushul oleh beliau, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya.

Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat I'anatul Mustafid, 1/77)

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan, “Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besar bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah meletakkan/menunjukkan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Maka barangsiapa yang meletakkan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya...” (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), “*Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.*” (Yunus : 106)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan (al-Qisth).*” (al-Hadid: 25)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth); maksudnya yaitu keadilan. Diantara keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.” (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), “*Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.*” (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana Nasrani berlebih dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.*” (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.*” (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar

tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, “*Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur.*” Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

Bagian 10.

Takut Terhadap Syirik

Di dalam Kitab Tauhid, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* telah memaparkan dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya seorang muslim untuk merasa takut dari bahaya syirik dan khawatir terjerumus ke dalamnya.

Dalil yang beliau bawa adalah firman Allah (yang artinya), “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawah ringkasan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.*” (an-Nisaa' : 48)

Demikian pula firman Allah (yang artinya), “*Ingatlah ketika Ibrahim berdoa 'Wahai Rabbku jadikanlah negeri ini -Mekkah- sebagai negeri yang aman, dan jauhkanlah aku serta anak keturunanku dari menyembah patung.'*” (Ibrahim : 35)

Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Qar'awi *hafizhahullah* dalam kitabnya menjelaskan bahwa kedua ayat ini menunjukkan wajibnya kita untuk merasa takut terhadap syirik dan waspada darinya. Nabi Ibrahim *'alaihis salam* saja dengan iman beliau yang sangat kuat merasa khawatir apabila diri dan keturunannya melakukan syirik, maka tentu saja kita lebih layak untuk merasa takut darinya (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 55-57)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* -salah seorang ulama ahli ibadah dan zuhud yang meninggal di dalam penjara al-Hajjaj pada tahun 92 H- mengatakan, “Maka, siapakah yang bisa merasa dirinya aman dari musibah ini [syirik] setelah Ibrahim -*'alaihis salam*-?” (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin* karya Syaikh Abdurrahman bin Hasan, hal. 32)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Apabila Ibrahim *'alaihis salam*; orang yang telah merealisasikan tauhid dengan benar dan mendapatkan pujian sebagaimana yang telah disifatkan Allah, bahkan beliau pula yang menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya, sedemikian merasa takut terhadap bencana (syirik) yang timbul karenanya (berhala). Lantas siapakah orang sesudah beliau yang bisa merasa aman dari bencana itu?!” (lihat *at-Tamhid li Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 50)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72])

al-Mu'alla bin Ziyad *rahimahullah* berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid

ini, “Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia pasti merasa aman dari kemunafikan.” Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, “Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpa kemunafikan maka justru dialah orang munafik.” (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Syirik Sebab Kekal di Neraka

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah maka dia masuk neraka.*” Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah maka dia masuk surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Utsman *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah maka dia pasti masuk surga.*” (HR. Muslim)

Dari Thariq bin Asy-yam al-Asyja'i *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah maka terjaga harta dan darahnya, sedangkan hisabnya urusan Allah.*” (HR. Muslim)

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah belum cukup. Sebab yang dimaksud dari kalimat laa ilaha illallah adalah pemahaman dan pelaksanaan terhadap konsekuensi dan kandungannya. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits di atas bahwa yang masuk surga adalah yang tidak berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa laa ilaha illallah menuntut setiap muslim untuk meninggalkan syirik. Sehingga disebutkan dalam hadits di atas juga bahwa dia harus mengingkari segala sesembahan selain Allah.

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita besarnya bahaya syirik, karena ia menjadi sebab kekalnya seorang di dalam neraka. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.*” (al-Maa'idah : 72)

Hadits ini juga menumbuhkan rasa takut pada diri setiap muslim, kalau-kalau dirinya meninggal di atas kesyirikan. Tidak ada yang bisa merasa aman dari bahaya syirik ini. Bahkan, Nabi Ibrahim *'alaihi salam* sekalipun takut terjerumus di dalam perbuatan syirik. Sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), “*[Dan Ibrahim juga berdoa] Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung.*” (Ibrahim : 35)

Hadits di atas juga menunjukkan wajibnya belajar tauhid dan syirik. Bahkan ilmu tentang tauhid inilah sebab utama keselamatan dirinya dari siksa neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengharap wajah Allah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini juga menunjukkan wajibnya menolak peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itu para rasul sepakat untuk mendakwahi kaumnya (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah.*” (an-Nahl : 36)

Hadits tersebut juga memberikan pelajaran bahwa hakikat tauhid itu adalah dengan beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Oleh sebab itu perintah beribadah kepada Allah seringkali

dibarengi dengan larangan dari berbuat syirik. Allah berfirman (yang artinya), “*Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.*” (an-Nisaa' : 36)

Hadits di atas juga menunjukkan kepada kita bahwa iman itu meliputi keyakinan hati, ucapan, dan amal perbuatan. Tidak cukup syahadat apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana tidak cukup keyakinan dan membenaran di dalam hati tanpa dibarengi dengan amal perbuatan.

Bagian 11.

Mengenal Tiga Landasan Utama

Penulis Kitab

Kitab *Ushul Tsalatsah* (tiga landasan utama) ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Beliau bernama Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimi. Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H. Beliau berasal dari keturunan kabilah bani Tamim yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari (no. 2543). Hal ini menunjukkan bahwa kabilah ini akan terus ada hingga masa munculnya Dajjal (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/39)

Dakwah Beliau

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah tegak dan dibangun di atas sikap ittiba'/mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta berjalan di atas manhaj pendahulu umat ini yaitu para sahabat *radhiyallahu 'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru dan menyelisihi jalan mereka. Oleh sebab itulah tidak semestinya dan tidaklah tepat apabila dakwah beliau dan orang-orang yang memetik faidah dari dakwahnya disifati dengan Wahhabiyah. Karena penisbatan kepada pribadi tertentu hanyalah dilakukan pada orang-orang yang mendatangkan sesuatu yang baru. Padahal beliau tidaklah membawa hal-hal yang baru. Sesungguhnya julukan Wahhabiyah hanya muncul dari orang-orang yang tidak diberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus ini demi membuat orang lari dari dakwah yang penuh berkah ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/40)

Seputar Kitab Ushul Tsalatsah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* mengatakan, “Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya.” (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama.” (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh

Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah.” (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Perhatian Para Ulama

Para ulama memiliki perhatian yang sangat besar terhadap risalah ini. Oleh sebab itulah kita jumpai sekian banyak penjelasan terhadapnya, baik berupa kitab maupun ceramah. Diantaranya yang kami ketahui -tanpa bermaksud membatasi- adalah :

- *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah*
- *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-Barrak *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah*

Dan diantara rekaman audio syarah ulama yang ada pada kami adalah :

- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-'Adeni *rahimahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Ta'liq Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rayyis *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Khalid al-Mushlih *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Nasihat Penting

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* menekankan di dalam mukadimah syarahnya terhadap kitab *Ushul Tsalatsah* ini, bahwa risalah ini adalah berisi matan (teks pelajaran) yang ringkas. Karena sesungguhnya ilmu ini tidak bisa diraih hanya dengan sekali asupan. Akan tetapi ilmu ini akan bisa diraih seiring dengan proses belajar siang dan malam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zuhri *rahimahullah*, “*Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara sekejap dalam jumlah besar maka niscaya ia akan lenyap secara cepat. Sesungguhnya ilmu itu akan diraih seiring dengan perjalanan siang dan malam.*” Inilah cara yang benar. Ilmu akan bisa diperoleh dengan cara memulai dari perkara-perkara yang dasar sebelum masalah-masalah yang besar (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 8 tahqiq 'Adil bin Muhammad Rifa'i)

Garis Besar Isi Kitab

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan

masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Urgensi Memahami Tiga Landasan Utama

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

Faidah Memahami Tiga Landasan Utama

Dengan memahami ketiga landasan utama ini dengan ilmu maka seorang hamba akan mendapatkan faidah-faidah sebagai berikut :

- Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan landasan ilmu maka dia akan mencintai-Nya dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya.
- Apabila seorang hamba mengenal nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta akhlak dan sifat-sifat beliau yang terpuji maka hal itu akan menjadi sebab tumbuhnya kecintaan kepada beliau, kecintaan terhadap perintahnya dan kebencian terhadap larangannya, dan dia pun akan memurnikan mutaba'ah/pengikutannya kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- Apabila seorang hamba mengenal Islam dengan ilmu dan mengetahui kebenaran dan kemudahan yang disyariatkan di dalamnya maka dia akan mencintai Islam serta berpegang teguh dengannya dengan sekuat-kuatnya.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 5-6)

Pentingnya Belajar Ushul Tsalatsah

oleh : Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah*

Kitab ini -Ushul Tsalatsah- adalah kitab yang sangat agung. Kitab ini -wahai saudara-saudaraku sekalian- berisi perkara-perkara yang wajib dipelajari oleh setiap muslim dalam hal tauhid kepada Rabbul 'alamin, ilmu tentangnya, yaitu ilmu syar'i yang harus disertai dengan amal.

Tauhid ini -wahai saudara-saudara sekalian- yang disebutkan oleh Syaikh *rahimahullah 'azza wa jalla* di dalam kitab ini; barangsiapa mengamalkannya niscaya akan terwujud baginya kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta selamat dari azab kubur, *kita berlindung kepada Allah dari azab kubur dan fitnahnya*. Sebab, intisari dari isi kitab ini adalah -wahai saudara-saudaraku- adalah mengenai tiga pertanyaan kubur yang sangat agung, yang kelak akan ditanyakan kepada seorang insan di dalam kuburnya, “Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?”

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi poros kandungan kitab ini. Dan tidak akan diberikan taufik untuk bisa menjawab dengan benar di dalamnya serta mampu memberikan jawaban yang bermanfaat kecuali bagi orang yang meyakini dengan keyakinan yang kuat dan dia pun termasuk orang yang merealisasikannya.

Dimana telah diriwayatkan dengan sahih *-wahai saudara-saudara sekalian-* bahwasanya setiap hamba diantara kita nanti akan diberikan ujian/fitnah di dalam kuburnya; sebuah ujian/fitnah yang sangat besar. Dimana pada lubang yang sempit itu dia akan diberikan ujian, yang mana dia akan masuk ke dalamnya seorang diri. Tidak ada yang menemani dirinya selain amal yang telah diperbuat olehnya sebelumnya. Karena sesungguhnya seorang mayit *-wahai saudara-saudaraku-* akan diikuti oleh tiga hal; keluarga, harta, dan amalnya. Adapun kedua perkara yang pertama akan kembali sedangkan yang masih tersisa menyertainya adalah yang ketiga. Keluarga dan hartanya akan kembali pulang sedangkan amalnya lah yang masih tersisa.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 2-3)

Beliau juga berkata :

Kitab ini *-wahai saudara-saudara sekalian-* di dalamnya terkandung perkara yang paling penting di dalam masalah tauhid. Tidaklah diragukan *-wahai saudara-saudara sekalian-* bahwasanya tauhid adalah perkara terpenting yang seharusnya diperhatikan oleh setiap muslim dan sudah semestinya dia berusaha keras untuk merealisasikannya.

Sesuatu yang paling mahal pada diri seorang muslim adalah agamanya. Dan sesuatu yang paling mahal dalam agama seorang muslim adalah tauhid kepada Rabbul 'alamin. Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan perkara terpenting untuk anda perhatikan dan anda wujudkan, wahai orang yang diberkahi. Dan perkara pertama yang paling utama untuk dimulai di dalam dakwah ialah tauhid kepada Allah Rabbul 'alamin. Bagaimana tidak, sementara ia adalah pokok risalah para rasul, dan itulah perkara yang telah disepakati oleh seluruh syari'at para nabi tanpa ada perselisihan tentangnya diantara mereka, bahkan segenap nabi pun telah menyerukannya.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 8)

Beliau juga berkata :

Maka tauhid *-wahai saudara-saudaraku sekalian-* adalah pokok perhatian terbesar bagi setiap mukmin, ia merupakan kaidah yang paling mendasar bagi setiap orang yang diberikan taufik. Tauhid inilah ruh agama Islam.

Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seumur hidupnya senantiasa mendakwahkan tauhid untuk Rabbil 'alamin hingga beliau wafat *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan kemudian yang mewarisi tugas beliau itu adalah orang-orang sesudahnya yaitu para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid kepada Allah serta mengesakan Allah dalam beribadah itulah perkara yang menjadi tujuan diciptakannya jin dan manusia.

(lihat transkrip ceramah *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Sulaiman, hal. 9)

Bagian 12.

Rangkuman Isi Mukadimah Kitab Tauhid

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* pada bagian awal kitab ini telah membawakan ayat, atsar, dan hadits dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun ayat pertama yang beliau bawakan dari surat adz-Dzariyat ayat 56 berisi hikmah penciptaan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah. Ibadah tidak bisa terwujud kecuali dengan mengingkari sesembahan selain Allah. Oleh sebab itu beliau membawakan ayat berikutnya dalam surat an-Nahl ayat 36.

Kemudian beliau bawakan ayat dalam surat al-Israa' ayat 23 tentang perintah untuk beribadah kepada Allah semata. Setelah itu beliau bawakan ayat dalam surat an-Nisaa' ayat 36 tentang perintah beribadah kepada Allah dan larangan mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun. Hal ini menunjukkan, bahwa ibadah kepada Allah harus bersih dari syirik. Ini juga memberikan faidah bahwa hakikat tauhid adalah beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik.

Kemudian, beliau membawakan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 151 mengenai wasiat-wasiat Allah dan yang paling utama adalah wasiat untuk tidak berbuat syirik, dan ini menunjukkan bahwa syirik adalah keharaman terbesar. Setelah itu beliau membawakan atsar/riwayat dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* yang menegaskan keutamaan isi wasiat dalam surat al-An'am tersebut. Di akhir mukadimah ini beliau membawakan hadits dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* yang menunjukkan besarnya kedudukan tauhid, bahwa tauhid adalah hak Allah atas setiap hamba dan ia menjadi sebab untuk selamat dari azab Allah *ta'ala*.

Diantara faidah paling utama dari bab/mukadimah ini bahwa hakikat ibadah kepada Allah adalah dengan mentauhidkan-Nya. Tidaklah bermanfaat ibadah yang dibarengi dengan syirik. Oleh sebab itu segenap rasul diutus oleh Allah untuk mendakwahkan tauhid ibadah; yaitu agar mereka beribadah kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa para rasul tidak diutus untuk mendakwahkan tauhid rububiyah, karena kaum musyrikin tidaklah mengingkari tauhid rububiyah. Selain itu semata-mata tauhid rububiyah belum bisa memasukkan ke dalam agama Islam (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/69-71)

Faidah lain yang bisa kita petik dari ayat pertama yang beliau bawakan -dalam adz-Dzariyat ayat 56- adalah bahwa hikmah diciptakannya jin dan manusia ialah untuk beribadah, bukan untuk bersenang-senang dengan berbagai jenis makanan, minuman, dan pasangan (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin dalam *al-Qaul al-Mufid*, 1/26)

Hakikat beribadah kepada Allah adalah dengan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang. Inilah hakikat dari agama Islam. Karena makna Islam itu adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan, perendahan diri, dan ketundukan (lihat keterangan Imam Ibnu Katsir yang dinukil dalam *Fathul Majid*, hal. 17-18)

Ibadah kepada Allah -dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan- ini ditegakkan di atas tauhid. Setiap ibadah yang tidak disertai dengan tauhid maka itu bukanlah ibadah. Semua ibadah yang tidak tegak di atas tauhid maka itu adalah batil/sia-sia. Ibadah yang tegak di atas tauhid ini adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah semata dan menjauhi segala sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu ibadah kepada Allah pun tidak diterima tanpa sikap berlepas diri dari thaghut/sesembahan selain Allah (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/26-27)

Tauhid ini telah tercermin dalam kalimat syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar*

rasulullah. Sebab, makna dari *laa ilaha illallah* adalah tiada yang berhak disembah selain Allah. Dan makna syahadat Muhammad rasulullah adalah tidak ada ibadah kecuali dengan apa-apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tauhid inilah yang menjadi kunci untuk masuk ke dalam Islam sekaligus menjadi kunci masuk ke dalam surga selama tidak dirusak dengan hal-hal yang bisa membatalkannya (lihat *Minhaj al-Firqah an-Najiyah*, hal. 32)

Oleh sebab itulah akidah/tauhid dalam agama Islam ini bagaikan kepala bagi jasad. Sehingga menjadi sebuah kekeliruan apabila perkara akidah dan tauhid ini dikesampingkan dengan alasan karena ingin fokus berjuang menegakkan daulah islam, menerapkan syari'at, atau mewujudkan persatuan ala sufiyah. Padahal, penegakan hukum syari'at, hudud, tegaknya negara Islam, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan yang wajib-wajib -ini semuanya- adalah bagian dari hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sementara itu adalah perkara yang mengikuti/sesudah perkara tauhid. Lantas, mengapa lebih memperhatikan perkara yang bersifat mengikuti/pendukung sementara masalah pokoknya justru diabaikan? (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam mukadimah kitab *Manhajul Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hal. 10-11)

Sebagian manusia di masa kini -dan yang lebih memprihatinkan bahwa sebagian mereka itu adalah dari kalangan pencari ilmu dan da'i- tidak punya perhatian besar terhadap masalah akidah/tauhid. Mereka mengatakan bahwa memulai dakwah dengan tauhid akan membuat lari manusia, jangan kalian membuat orang lari. Sehingga menurut mereka tidak usah diajarkan masalah akidah, biarkan setiap orang dengan akidahnya masing-masing. Ajak saja mereka untuk saling bersaudara/menjalin ukhuwah dan bekerjasama, ajak kepada persatuan. Demikian seruan mereka. Ini adalah kontradiktif. Sebab tidak mungkin terjalin ukhuwah, kerjasama dan persatuan kecuali di atas akidah sahahah. Kalau tidak demikian niscaya terjadi perselisihan dan masing-masing golongan hanya akan membela apa-apa yang mereka yakini (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Bagian 13.

Mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali dari keturunan Musyarraf dari kabilah bani Tamim yang masyhur.

Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H di 'Uyainah wilayah di dekat kota Riyadh. Beliau telah menghafalkan al-Qur'an ketika masih belia. Beliau belajar kepada ayahnya seorang Qadhi/hakim di Uyainah pada masa itu. Beliau juga menimba ilmu dari para ulama yang lain di Nejed, Madinah, Ahsa', dan Bashrah. Dengan itulah beliau mendapatkan ilmu sebagai bekalnya untuk berdakwah.

Pada saat itu telah bertebaran berbagi bentuk bid'ah dan khurafat, perbuatan mencari berkah kepada kubur, pohon dan batu-batu. Maka beliau pun bangkit menegakkan dakwah untuk memurnikan aqidah dan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Beliau pun menulis banyak kitab untuk itu, salah satunya yang paling terkenal adalah Kitab Tauhid.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjalani masa hidupnya untuk mengajarkan ilmu agama dan berdakwah di jalan Allah. Beliau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sampai beliau wafat di Dir'iyah sebuah wilayah di dekat kota Riyadh pada tahun 1206 H. Berkat didikan dan binaan beliau telah muncul sekian banyak para ulama dan pemimpin dakwah.

Semoga Allah memberikan pahala yang melimpah kepadanya dan menjadikan surga sebagai tempat tinggalnya. *Sumber* : Biografi Ringkas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid* (halaman 7) karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*.

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menulis kitab-kitab dalam bidang tauhid dan aqidah yang menunjukkan besarnya perhatian beliau dalam masalah ini. Diantara yang beliau tulis adalah risalah *Tsalatsatul Ushul* (tiga landasan pokok).

Di dalam *Tsalatsatul Ushul* beliau menjelaskan tentang kewajiban untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar. Beliau juga menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau juga membawakan dalilnya yaitu firman Allah dalam surat al-'Ashr.

Beliau juga membawakan komentar Imam Syafi'i *rahimahullah* yang menunjukkan keagungan kandungan surat ini. Beliau juga menukil perkataan Imam Bukhari *rahimahullah* yang menjelaskan pentingnya ilmu sebelum berkata dan beramal.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim dan muslimah untuk tunduk kepada rasul dan barangsiapa yang taat kepadanya maka dia akan masuk surga. Beliau juga menjelaskan tentang kewajiban menunjukan ibadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik. Beliau juga menerangkan tentang wajibnya menjunjung tinggi kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu oleh sebab itu setiap muslim cinta dan bencinya mengikuti kehendak Allah.

Beliau juga menjelaskan tentang hakikat ajaran Nabi Ibrahim 'alaihis salam yaitu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan amal untuk-Nya dan menjauhi syirik. Ajaran itu adalah berisi perintah beribadah kepada Allah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa hakikat ibadah adalah dengan bertauhid. Tauhid inilah perintah yang paling agung sedangkan syirik adalah perkara yang paling dilarang oleh Allah.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang pokok yang pertama dari *Tsalatsatul Ushul* yaitu mengenal Allah. Yang dimaksud mengenal Allah bukan sekedar meyakini keesaan Allah dalam hal penciptaan dan pengaturan alam semesta. Akan tetapi lebih daripada itu mengenal Allah ialah dengan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Oleh sebab itu beliau pun menjelaskan berbagai macam ibadah dan dalil-dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau pun menegaskan bahwa semua bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menunjukan ibadah kepada selain Allah maka dia terjerumus dalam syirik dan kekafiran.

Setelah memaparkan dalil-dalil ibadah beliau pun beralih menerangkan pokok yang kedua yaitu mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau menjelaskan bahwa hakikat Islam adalah sikap pasrah kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Islam terdiri dari tiga tingkatan; islam, iman, dan ihsan.

Kemudian beliau menjelaskan rukun islam beserta dalilnya. Beliau juga menjelaskan makna dari kalimat *laa ilaha illallah* yaitu tiada yang berhak disembah selain Allah. Beliau juga membawakan dalil yang berisi tafsir dari kalimat tauhid. Beliau menjelaskan makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya adalah menaati apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan ajaran yang beliau syariatkan.

Beliau menjelaskan tentang cakupan iman dan rukun-rukun iman. Beliau juga membawakan dalil rukun iman dari ayat-ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan hakikat ihsan beserta dalil-dalilnya dari ayat-ayat al-Qur'an. Beliau juga membawakan dalil mengenai islam, iman, dan ihsan dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beliau masuk pada pokok yang ketiga yaitu mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang nasabnya secara ringkas, umurnya, masa sebelum diangkat sebagai nabi dan lama beliau berdakwah di Mekah lalu berpindah ke Madinah. Beliau juga menjelaskan misi dakwah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memperingatkan umat dari bahaya syirik dan mengajak mereka kepada tauhid.

Selama sepuluh tahun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah kepada tauhid kemudian beliau diangkat ke langit dan diwajibkan sholat lima waktu. Setelah itu beliau menjalankan kewajiban sholat ini selama tiga tahun lalu berhijrah ke Madinah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah adalah wajib bagi kaum muslimin yaitu meninggalkan negeri syirik menuju negeri Islam. Kewajiban ini tetap berlaku hingga tegaknya hari kiamat. Beliau pun membawakan dalil wajibnya hijrah dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Setelah itu beliau menjelaskan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di Madinah. Beliau menyampaikan syariat-syariat Islam selama sepuluh tahun lamanya dan setelah itu beliau pun wafat dalam keadaan telah menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan kepada umat, dan tidak ada keburukan kecuali telah beliau peringatkan umat darinya. Kebaikan yang beliau tunjukkan itu adalah tauhid dan segala hal yang dicintai dan diridhai Allah. Adapun keburukan itu adalah syirik dan segala hal yang dibenci oleh Allah.

Beliau juga menjelaskan wajibnya taat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi semua bangsa jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu beliau membawakan dalil tentang kematian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahwasanya manusia akan dibangkitkan dari kuburnya. Setelah dibangkitkan maka mereka akan dihisab dan dibalas dengan amalnya.

Beliau juga menjelaskan wajibnya mengimani hari kebangkitan. Barangsiapa yang mengingkari atau mendustakan adanya hari kebangkitan maka dia kafir. Beliau pun membawakan dalilnya dari ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan tugas para rasul yang memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia. Dengan diutusnya para rasul itulah tegak hujjah Allah kepada umat manusia. Beliau pun menyebutkan rasul yang pertama dan yang terakhir.

Beliau pun menegaskan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah rasul yang terakhir dan penutup para nabi. Beliau pun membawakan dalil dari al-Qur'an bahwa rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *'alaihis salam*. Beliau pun menegaskan bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka rasul yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dari syirik kepada-Nya. Beliau pun menyebutkan dalilnya dari al-Qur'an.

Beliau menjelaskan wajibnya segenap hamba untuk beriman kepada Allah dan mengingkari segala sesembahan selain Allah atau thaghut. Kemudian beliau menukil perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* yang menyebutkan makna dan hakikat thaghut. Beliau pun menyebutkan dalil wajibnya mengingkari thaghut dari ayat al-Qur'an. Beliau pun menegaskan bahwa kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah ini merupakan kandungan dari laa ilaha illallah.

Pada akhir risalah *Tsalatsatul Ushul* ini beliau membawakan hadits yang menjelaskan bahwa pokok segala urusan adalah Islam yaitu tauhid, tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Kemudian beliau menutup risalahnya dengan mengembalikan ilmu kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga dan para sahabatnya.

Dari gambaran sekilas tentang isi risalah *Tsalatsatul Ushul* ini kita bisa mengetahui betapa besar faidah dan manfaat dari dakwah yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Hal itu tidak lain karena apa yang beliau sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta yang diajarkan oleh para ulama umat ini semacam Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ibnul Qayyim dan yang lainnya. Beliau bukanlah penyeru madzhab kelima atau aliran Wahabi sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang. Beliau juga tidak membuat-buat ajaran baru, bahkan beliau mengajak kita untuk kembali kepada Islam yang murni yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sebagian orang menuduh bahwa kitab-kitab beliau mengajarkan tentang kekerasan dan bibit-bibit pemahaman terorisme. Maka ini adalah kedustaan dan propaganda dari musuh-musuh dakwah Islam. Silahkan anda membaca kitab-kitab beliau yang membahas masalah tauhid dan aqidah maka akan anda dapatkan di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkataan para sahabat, tabi'in dan para ulama umat ini. Silahkan membaca *Kitab Tauhid, al-Qawa'id al-Arba', Ushulus Sittah, Fadhlul Islam*, dan lain-lain.

Banyak ulama yang telah menjelaskan hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini yang penuh dengan keberkahan. Mereka menukil perkataan-perkataan dari Syaikh yang menunjukkan aqidah dan manhaj yang beliau tempuh dalam beragama. Mereka juga membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya adalah dusta belaka.

Bahkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sendiri telah membantah tuduhan-tuduhan mereka yang dialamatkan kepada beliau semasa beliau hidup. Sebagaimana dalam risalah yang beliau tulis kepada penduduk Qasim. Kemudian risalah ini dijelaskan/disarah oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dan diterbitkan dengan judul '*Syarh Aqidah al-Imam al-Mujaddid Muhammad ibn Abdul Wahhab*'.

Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang mengupas hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini dengan judul '*Islamiyah Laa Wahhabiyah*' (Ajaran Islam, Bukan Wahabi). Kitab ini diterbitkan oleh Kementrian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Keagamaan Kerajaan Saudi Arabia.

Prof. Dr. Muhammad bin Abdullah as-Salman *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang membahas dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kitab ini berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab wa Atsaruhu fil 'Aalam al-Islami*' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* pun menyusun sebuah buku ringkas yang mengupas hakikat dakwah ini. Kitab itu berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*,

Bainal Mu'aaridhin wal Munshifin wal Mu'ayyidin' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab antara Kaum Yang Menentang, Yang Objektif, dan Yang Mendukung).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* telah membahas manhaj Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam menulis karya-karyanya. Pembahasan ini telah diterbitkan dengan judul '*Manhaj Syaikhil Islam Muhammad ibn Abdil Wahhab fit Ta'lif*'. Kitab ini bisa dibaca dalam kumpulan karya Syaikh Abdul Muhsin (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/37-61)

Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir *hafizhahullah* telah menulis sebuah buku yang mengoreksi kekeliruan seputar sejarah yang membahas tentang Wahhabiyah. Buku itu berjudul '*Tas-hih Khatha' Tarikhi Haulal Wahhabiyah*' (Koreksi Kesalahan Sejarah Seputar Wahhabiyah). Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Islam Madinah Kerajaan Saudi Arabia.

Silahkan anda membaca kitab-kitab tersebut untuk mendapatkan tambahan faidah dan keterangan.

Bagian 14.

Keutamaan Menimba Ilmu

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata :

Sesungguhnya ilmu dan kegiatan menimba ilmu termasuk amal ibadah paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah '*azza wa jalla*. Bahkan, banyak diantara para ulama memasukkan perbuatan menimba ilmu sebagai amal nafilah/sunnah paling utama yang semestinya dituntut atau dicari oleh seorang hamba.

Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat yaitu yang bersumber dari kitab Allah '*azza wa jalla* dan dari Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta berasal dari apa-apa yang telah dijelaskan oleh para ulama Islam yang terpercaya di dalam agamanya dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah; sesungguhnya usaha untuk itu termasuk dalam kategori jihad di jalan Allah '*azza wa jalla*. Dan hal itu termasuk sebab yang jelas akan membuat marah/tidak senang setan dan musuh-musuh agama ini.

Tidaklah diragukan, bahwa hal ini adalah sesuatu yang sangat bisa diwujudkan. Karena sesungguhnya para ulama di sepanjang zaman dan di segala tempat merupakan pewaris para nabi. Apabila mereka itu adalah pewaris para nabi; itu artinya mereka lah orang-orang yang mengemban tugas-tugas agama -untuk menerangkan ilmu kepada manusia, pent-. Maka setiap kali bertambah ilmu -di tengah umat, pent- semakin bertambah pula kebaikan yang ada. Namun apabila ilmu semakin sedikit maka semakin suburilah kebodohan dan semakin merajalela keburukan.

Ditinjau dari sisi yang lain, sesungguhnya kaum muslimin pada masa sekarang ini sangat membutuhkan keberadaan penimba ilmu dalam jumlah yang besar dalam rangka memberikan pemahaman kepada kaum muslimin di berbagai belahan timur maupun barat di atas muka bumi ini.

Umat manusia sangat membutuhkan keberadaan orang-orang yang menjelaskan kebenaran kepada mereka; yang menerangkan kepada mereka tauhid yang lurus, aqidah yang murni, dan menjelaskan kepada mereka makna/hakikat ittiba'/mengikuti Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan juga dalam rangka menjelaskan kepada mereka hukum-hukum syari'at. Untuk menjelaskan segala perkara yang menjadi sumber kekuatan dan kokohnya di dalam agama mereka. Dan untuk mewujudkan itu semuanya dibutuhkan penimba ilmu dalam jumlah yang sangat besar.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, cet. Maktabah Darul Hijaz, hal. 7-8)

Sebagian Dalil Tentang Keutamaan Ilmu

Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*” (Fathir : 28)

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata, “Maka orang-orang yang merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya ialah para ulama. Para ulama, rasa takut mereka kepada Allah adalah rasa takut yang sempurna, karena pengetahuan dan pengenalan mereka tentang Allah 'azza wa jalla dilandasi dengan ma'rifat/pengenalan yang sempurna.” (lihat *al-'Ilmu, Wasaa-iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 6)

Hal ini memberikan faidah kepada kita bahwa sesungguhnya hakikat ilmu seorang hamba diukur dari rasa takutnya kepada Allah *ta'ala*. Ada seorang perempuan berkata kepada asy-Sya'bi *rahimahullah*, “Wahai orang yang 'alim/berilmu, berikanlah fatwa kepadaku.” Maka beliau pun menjawab, “Sesungguhnya orang yang 'alim adalah yang takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

ar-Rabi' bin Anas *rahimahullah* mengatakan, “Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah *ta'ala* maka sesungguhnya dia bukanlah seorang yang 'alim/berilmu.” Mujahid *rahimahullah* juga mengatakan, “Sesungguhnya orang yang benar-benar 'alim ialah yang senantiasa merasa takut kepada Allah 'azza wa jalla.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 166)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang berangkat di awal siang menuju masjid sementara tidaklah dia berniat kecuali untuk mempelajari suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang menunaikan ibadah haji dengan sempurna hajinya.” (HR. al-Hakim dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Albani menyatakan hadits ini 'hasan sahih' dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*)

Besarnya Kebutuhan Ilmu

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.” (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab dalam kitab Sahih-nya dengan judul *'Ilmu sebelum berkata dan beramal'*. Sebab ucapan dan perbuatan tidaklah menjadi benar kecuali dengan ilmu. Ilmu itulah yang akan meluruskan ucapan dan amalan. Bahkan, tidak ada keimanan yang benar kecuali apabila dilandasi dengan ilmu (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/226-227)

Oleh sebab itu setiap hari di dalam sholat kita memohon kepada Allah agar diberikan hidayah menuju jalan yang lurus; yaitu jalan orang yang diberikan nikmat dimana mereka itu adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. Orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya maka dia

termasuk golongan yang dimurkai. Adapun orang yang beramal tanpa ilmu maka dia termasuk golongan orang yang sesat. Hal ini menunjukkan bahwasanya untuk bisa beramal dan beribadah dengan benar dibutuhkan ilmu, sehingga dengan cara itulah seorang insan akan bisa berjalan di atas jalan yang lurus/shirothol mustaqim (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/227)

Jadilah Orang Yang Rabbani

Allah berfirman (yang artinya), “*Jadilah kalian orang-orang yang rabbani.*” (Ali 'Imran : 79). Imam Bukhari *rahimahullah* menukil di dalam Sahihnya penafsiran ulama mengenai istilah '*rabbani*' bahwa orang yang rabbani itu adalah yang mengajarkan kepada manusia ilmu-ilmu yang kecil/dasar sebelum ilmu-ilmu yang besar/rumit. Maksudnya adalah dia mengajarkan kepada manusia perkara-perkara yang jelas sebelum perkara yang samar. Dan tidaklah seorang menjadi rabbani kecuali apabila dia adalah berilmu, mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/231-232)

Oleh sebab itu kita dapati para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang bersemangat untuk menimba ilmu sekaligus mengamalkannya. Tidaklah mereka melewati sekitar sepuluh ayat melainkan mereka berusaha memahami maknanya dan mengamalkannya. Mereka berkata, “*Maka kami mempelajari ilmu dan amal secara bersama-sama.*” (lihat *al-'Ilmu, Wasa-iluhu wa Tsimaaruhu* oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili, hal. 19)

Bagian 15.

Pelajaran Berharga Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*” (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyaia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan

menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepatutnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya.*” (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu.*” (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.*” (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang.*” (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia.*” (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku...*” (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), “*Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya.*” (al-Kahfi :

103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, “*Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Jangan Menyibukkan Diri Dengan Bantahan

Syaikh Shalih al-Fauzan memberikan nasihat bagi penimba ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan bantahan (rudud). Hendaknya menyerahkan urusan ini kepada ahlinya. Seorang penimba ilmu hendaknya sibuk dengan menimba ilmu. Apabila mereka sudah menimba ilmu dan memahami dengan baik ilmu tersebut maka membantah penyimpangan dapat dilakukan dengan benar.

Karena terkadang orang mengira sesuatu sebagai kesalahan padahal hal itu bukan termasuk kesalahan. Untuk itu dibutuhkan ilmu dan kehati-hatian, tidak boleh tergesa-gesa. Harus memiliki hikmah, dan tidak bisa hal itu dilakukan kecuali dengan bekal ilmu.

Sumber : Rekaman kajian Syarah Kitab al-Iman Sahih Bukhari, Jeddah. 20 Sya'ban 1430 H

Terus Menimba Ilmu dan Mengamalkannya

Senantiasa menimba ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah jalan menuju keselamatan dari murka Allah dan kesesatan.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* menjadikan ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah. Sebagaimana tanah/bumi tidak akan hidup kecuali dengan curahan air hujan, maka demikian pula tidak ada kehidupan bagi hati kecuali dengan ilmu.” (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhlulu*, hal. 227).

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata, “Seorang yang berilmu bisa mengenali fitnah di saat kemunculannya. Apabila fitnah itu telah berlalu, maka orang yang berilmu dan jahil/tidak berilmu pun bisa sama-sama mengetahuinya.” (lihat *al-Fitnah wa Atsaruhu al-Mudammirah*, hal. 218)

Luqman al-Hakim berkata kepada putranya, “Wahai putraku, duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati dengan hikmah sebagaimana menghidupkan tanah yang mati dengan curahan hujan deras dari langit.” (lihat *al-Fitnah*, hal. 220)

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.” (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Bukanlah letak kebaikan seorang insan itu ketika dia telah mengetahui kebenaran tanpa dibarengi kecintaan kepadanya, keinginan, dan kesetiaan untuk mengikutinya. Sebagaimana kebahagiaannya tidaklah terletak pada keadaan dirinya yang telah mengenal Allah dan mengakui apa-apa yang menjadi hak-Nya [ibadah] apabila dia tidak mencintai Allah, beribadah, dan taat kepada-Nya. Bahkan, orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat kelak adalah orang yang berilmu namun tidak beramal dengannya. Dan telah dimaklumi bahwa hakikat iman adalah pengakuan/ikrar, bukan semata-mata membenaran/tashdiq. Di dalam ikrar/pengakuan itu telah terkandung; ucapan hati [qaul qalbi] yaitu adalah berupa tashdiq/pembenaran, dan juga amalan hati ['amalul qalbi] yaitu berupa inqiyad/kepatuhan.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, oleh Syaikh Shalih Ahmad asy-Syami, hal. 92)

Wahb bin Munabbih *rahimahullah* berkata, “Perumpamaan seorang yang mempelajari suatu ilmu namun dia tidak mengamalkannya adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat-obatan akan tetapi tidak berobat dengannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 571)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Tidaklah aku menyesali sesuatu sebagaimana penyesalanku terhadap suatu hari yang tenggelam matahari pada hari itu sehingga berkuranglah ajalku sedangkan amalku tidak kunjung bertambah.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i* [2/11])

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa yang menimba ilmu bukan untuk beramal

maka semakin banyak ilmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1124)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal selama sebulan atau dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

Muslim bin Yasar *rahimahullah* berkata, “Beramallah seperti halnya amalan seorang lelaki yang tidak bisa menyelamatkan dirinya kecuali amalnya. Dan bertawakallah sebagaimana tawakalnya seorang lelaki yang tidak akan menimpa dirinya kecuali apa yang ditetapkan Allah 'azza wa jalla untuknya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 561)

Kisah Menakjubkan

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* menceritakan :

Aku melihat pada salah satu diantara guru kami suatu hal yang menakjubkan. Suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepadanya. Kemudian lelaki itu berkata kepada beliau, “*Sesungguhnya si fulan mengatakan bahwa anda tidak kuat dalam ilmu hadits.*”

Salah seorang penuntut ilmu dari kalangan ulama kemudian disampaikan kepadanya ucapan semacam ini kira-kira bagaimana rasanya. Namun, ternyata beliau justru mengatakan, “*Semoga Allah mengampuniya. Sesungguhnya dia memang lebih kuat dariku dalam bab ini. Bahkan aku tidak lemah dalam ilmu hadits saja. Aku pun lemah dalam ilmu-ilmu yang lain. Maka betapa butuhnya aku untuk mendapat tambahan ilmu!*”

Maka lelaki itu pun kaget. Dia tidak bisa berkata apa-apa. Padahal dia mengira bahwa beliau akan membuka sejarah -sebagaimana dikatakan oleh orang-, beliau justru menyebutkan bahwa hal itu ada pada dirinya. Beliau menjawab, “*Dia memang lebih kuat dariku dalam ilmu hadits.*” “*Dan aku juga -beliau menambahkan- tidak hanya lemah dalam ilmu hadits. Bahkan dalam ilmu-ilmu lain aku pun demikian, oleh sebab itu betapa butuhnya aku terhadap tambahan ilmu.*”

Hakikat seorang 'alim adalah orang yang memandang bahwa dirinya selalu membutuhkan tambahan ilmu. Para ulama mengatakan, “*Seorang alim yang sejati adalah setiap kali bertambah ilmunya, maka dia pun semakin mengetahui kebodohan dirinya.*” artinya setiap kali bertambah ilmunya maka dia pun semakin mengetahui bahwa apa yang tidak diketahuinya lebih banyak.

“*Sedangkan orang yang malang itu adalah orang yang setiap kali bertambah ilmunya maka dia semakin bertambah congkak.*” Seolah-olah dia sudah menjadi Syaikhul Islam. Apabila dia mempelajari satu huruf atau dua kalimat saja atau semisal itu maka dia merasa bahwa dirinya tidak tertandingi oleh siapa pun. Orang semacam ini bukan ahli ilmu sama sekali. Sesungguhnya dia hanyalah orang yang tertipu dan terjatuh dalam banyak keburukan.

(lihat *Syarh al-Washiyah ash-Shughra*, hal. 77)

Kisah Semut dan al-Kisa'i

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata :

Guru kami yang sangat sabar Abdurrahman bin as-Sa'di *-rahimahullah-* pernah menuturkan kepada kami kisah tentang al-Kisa'i -imam penduduk Kufah dalam bidang Nahwu- bahwa dahulu beliau belajar ilmu nahwu tetapi tidak kunjung berhasil. Sampai suatu ketika beliau menjumpai seekor semut yang membawa makanannya sembari menaiki sebuah dinding.

Setiap kali naik dia pun terjatuh. Meskipun demikian, semut itu terus bersabar dan berjuang hingga akhirnya berhasil lolos dari rintangan ini dan mampu naik ke atas dinding itu. Kemudian Al-Kisa'i pun berkata, “*Semut ini bersabar dan terus berjuang hingga mencapai tujuannya.*” Maka beliau pun bersabar dan terus berjuang -dalam menimba ilmu- hingga akhirnya beliau berhasil menjadi seorang imam/ulama panutan dalam bidang nahwu/kaidah bahasa arab.

Sumber : Masyayikh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin rahimahumullah wa Atsaruhum fi Takwinihi, hal. 25 karya Syaikh Dr. Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl hafizhahullah.

Tata-Tertib Program Belajar Jarak Jauh

1. Hendaknya berniat ikhlas dalam menimba ilmu
2. Mengunduh materi setiap hari Senin – Jum'at sesuai jadwal pelajaran
3. Menyimak materi setelah diunduh
4. Mencatat faidah atau keterangan yang perlu dicatat
5. Apabila ada yang kurang jelas bisa ditanyakan via e-mail
6. Update materi pelajaran bisa dilihat di grup fesbuk dan website
7. Ujian akan diadakan setiap selesai 10 materi per pelajaran

Jadwal Update Materi Pelajaran

1. Ushul Tsalatsah : Setiap Senin
2. al-Muyassar : Setiap Selasa
3. Kitab Tauhid : Setiap Rabu
4. Mukhtarot : Setiap Kamis
5. Baca Kitab : Setiap Jum'at

Pusat Informasi

1. Website : al-mubarak.com
2. Grup FB : Ma'had al-Mubarak Jogja
3. e-mail : forsimstudi@gmail.com

Rekening Donasi

BNI Syariah 020 033 6067
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP : 0857 4262 4444 (sms/wa)

Informasi Donasi Pembangunan Masjid

Kaum muslimin yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid yang akan dijadikan sebagai pusat dakwah dan pembinaan mahasiswa dan masyarakat bisa menyalurkan donasi kepada panitia pendirian Graha al-Mubarak – Forum Studi Islam Mahasiswa – melalui rekening di bawah ini :

Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko

Bagi yang sudah mengirimkan donasi mohon untuk mengirimkan konfirmasi kepada panitia di no :
0857 4262 4444 (sms/wa)

Dengan format konfirmasi sbb :
Nama, alamat, tanggal transfer, besar donasi, pembangunan masjid

Contoh : Farid, Jogja, 25 Maret 2016, 1 Juta, Pembangunan Masjid

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Panitia Pendirian Graha al-Mubarak
- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Ma'had al-Mubarak

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarak 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel.

E-mail : forsimstudi@gmail.com
Fanspage Facebook : Kajian Islam al-Mubarak
Website : www.al-mubarak.com

NB : Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diurus proses perataan tanah wakaf dan hal-hal yang berkaitan dengan wakaf dan pembentukan yayasan yang akan mengelola masjid tersebut.

Informasi seputar pendirian masjid dan wakaf tanah bisa menghubungi :
0896 5021 8452 (Yudha, Ketua Umum FORSIM)